

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran tata bahasa penting diberikan kepada pembelajar, baik tata bahasa pertama maupun kedua, terutama bagi pembelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Tanpa mempelajari tata bahasa dengan baik maka akan sulit bagi mereka untuk berbicara bahasa Inggris (Wang, 2010).

Menurut Wang (2010) bahasa Cina berbasis Inggris sering muncul dalam bentuk tulisan maupun lisan. Pembelajar sekolah menengah mengatakan “*He is study hard*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat *ill-formed* menunjukkan bahwa pembelajar itu tidak memahami struktur kalimat. Kelemahan tata bahasa mereka di tahap dasar mempengaruhi nilai mereka hingga mereka menempuh pendidikan tinggi, khususnya dalam hal penggunaan bahasa yang berbeda sehingga terjadi kesalahan penerjemahan.

Kalimat *ill-formed* yang banyak ditemui pada tuturan pembelajar Bahasa Inggris merupakan kesalahan dan wajar karena kalimat pembelajar bahasa mengandung kesalahan (Ellis, 1991: 9), dan kesalahan dalam pembelajaran bahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari (Corder, 1984: 25) dalam Pringgawidagda (2002: 169). Namun, ternyata masih ada maksud yang terkomunikasikan di dalam struktur tuturan yang melanggar aturan tersebut karena penggunaan bahasa tidak semata-mata didasarkan atas prinsip *well-formed* dalam sintaksis, melainkan atas dasar kepentingan agar komunikasi tetap dapat berjalan (Subuki, 2006).

Komunikasi tidak berjalan jika tidak ada tanggapan dari lawan tutur. Salah satu penyebabnya adalah karena lawan tutur tidak memahami maksud si penutur (Chaer, 2010:39).

Akibatnya tanggapan yang diterima penutur akan berbeda (tidak koheren) dengan tanggapan yang diharapkan penutur. Untuk itu penutur diharapkan mengantisipasi ketidak-koherenan percakapan dengan melakukan koreksi sebagai satu strategi agar percakapan kembali ke jalur semula.

Perbedaan bahasa juga dapat menyumbangkan kesulitan tersendiri. Kesulitan berbahasa ini sering dihadapi pembelajar bahasa. Mereka masih dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka, baik dalam pengucapannya maupun aturan sintaksisnya sehingga performa bahasa asing mereka menyimpang. Pembelajar bahasa Inggris dari Indonesia, misalnya, masih menggunakan kerangka berpikir dalam struktur bahasa Indonesia, baik pada saat berbicara maupun menulis bahasa Inggris (Ritonga, 1999). Hal serupa juga dikemukakan Dulay (1982:96) yang mengatakan bahwa “...*the first language has long been considered the villain in second language learning, the major cause of learner’s problems with the new language.*”

Salah pengertian juga terjadi bila ada perbedaan antara kesimpulan yang dibuat oleh pendengar dan praanggapan yang dibuat oleh penutur. Sebagai contoh (1), seorang mahasiswa diperintah untuk mengambil hasil fotokopi *handout* di tempat fotokopi disalahartikan sebagai perintah untuk mengopi *handout*.

(1) Penulis : *Can you get the handout from the copy center downstairs?*

Di dalam memahami satu topik pembicaraan diperlukan skemata yang diaktifkan sesuai kebutuhannya. Skemata yang diaktifkan itu dipakai untuk menyimpulkan atau menginferensi tuturan seseorang. Pada saat mahasiswa di atas meminta *handout* di tangan penulis, responnya dianggap keliru karena bukan itu yang diminta penulis. Perintah mengambil fotokopi *handout* adalah perintah rutin pada saat ada materi kuliah baru. Kekeliruannya bisa disebabkan oleh tangan penulis yang melambaikan *handout* kepadanya, atau karena dia hanya menangkap kata-

kata *handout* dan *copy center*. Padahal ia hanya diminta untuk mengambilkan hasil foto kopi *handout* di tempat foto kopi. Kemungkinan lain, pada saat itu dia tidak mengaktifkan skemata yang sesuai (baik skemata lama maupun skemata baru) agar dia dapat memahami instruksi penulis sehingga terjadilah salah paham.

Penulis pernah bertanya kepada salah seorang mahasiswa apakah kuliahnya penuh di hari Rabu. Dia menjawab seperti berikut: *'We there is a class until 15.50.'* Dengan mengaktifkan skemata yang diperlukan maka tidaklah sulit bagi penulis untuk memahami kalimat tersebut. Penulis masih dapat menginferensi bahwa penulis pada hari Rabu tidak dapat mengajar di kelasnya.

Untuk menginterpretasi atau menyimpulkan suatu tuturan, konteks dapat dimanfaatkan. Salah satu konteks adalah konteks linguistic, yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Berikut adalah contoh pendengar (pembelajar) yang tidak dapat menginterpretasi tuturan penutur (orang asing) dengan memanfaatkan konteks linguistik dalam peristiwa komunikasi:

(2) Pembelajar : *What's your name ?*

Orang asing : *My name is Franco. Franco Montessino. I am from Argentina. Republic of Argentina. South America.*

Pembelajar : *OK, Mr. Franco. Where do you come from?*

Orang asing : (tertawa)...*Where... saya come from?*

Seandainya si pembelajar tidak terlalu fokus pada rencana pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukannya, tentu ia akan memperhatikan konteks tuturan orang asing itu sehingga pertanyaan keduanya bukan tentang negara asal orang asing itu lagi.

Konteks di dalam komunikasi itu penting, baik untuk menangkap representasi pengetahuan yang eksplisit maupun implisit, sebab makna dari kata-kata yang dituturkan tidak selalu memberikan informasi secara harfiah bagi pendengarnya. Pendengar ada kalanya memperoleh

informasi dari pengetahuan yang dia miliki tentang dunia (*knowledge of the world*). Jadi, pendengar berusaha memahami teks dengan cara membuat inferensi. Dengan kata lain, pendengar membuat inferensi dengan bergantung pada informasi kontekstual.

Penelitian Taguchi (2002) menunjukkan hasil bahwa pembelajar mampu mencari relevansi yang ada pada makna yang terimplikasikan dengan berbasis konteks. Taguchi menganalisis kemampuan pembelajar B2 menginferensi untuk memahami implikatur percakapan. Di dalam risetnya Taguchi mengadakan wawancara bersifat interogasi setelah dia mengadakan tes *listening* terhadap respondennya. Interview dilakukan karena pembelajar melanggar maksim relevansi Grice sehingga peneliti ingin mengetahui proses berpikir pembelajar dan strategi apa yang digunakan selama pemahaman (*comprehension*). Bagi pembelajar dengan kemampuan yang kurang, mereka menginferensi dengan mengandalkan kata kunci dan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Sedangkan bagi pembelajar dengan kemampuan lebih tinggi, mereka menangkap maksud penutur melalui implikatur.

Penelitian Foster-Cohen (2004) hampir serupa dengan penelitian tesis ini, yakni penggunaan interaksi antara *native* dan *non-native speaker*. Di dalam penelitian mereka, Teori Relevansi Sperber-Wilson lebih bagus menangkap interaksi antara kedua penutur dibandingkan dengan pendekatan *Action Theory* sosiokognitif Herbert Clark. Di dalam tesis ini, penulis juga mengambil sebagian sampel dari percakapan pembelajar Bahasa Inggris bersama orang asing. Yang membedakan adalah penulis menganalisis keterpahaman makna tuturan (*utterance meaning*) pembelajar yang mengandung kesalahan struktur atau tata bahasa (*ill-formed*) dengan dibantu oleh konteks. Pencarian efek konteks pada tuturan *ill-formed* bahasa Inggris ini menjadi salah satu perumusan masalah tesis ini.

Penelitian dengan kalimat *ill-formed* sebagai objeknya telah dilakukan sebelumnya oleh Weischedel, Ralph., et.al, (1983). Mereka mengajukan *meta-rules* dan struktur kendali yang digunakan untuk memproses input yang *ill-formed* secara sintaktis, semantis, leksikal ataupun pragmatis. Namun pembahasan mereka berkisar pemrosesan input *ill-formed* dengan sistem komputerisasi. Sedangkan penelitian kalimat *ill-formed* yang sedang diteliti oleh penulis menekankan pada kemampuan pendengar untuk menginferensi dalam upaya pemahaman tuturan *ill-formed* bahasa Inggris pembelajar Indonesia dalam bahasa Inggris. Oleh karena itulah penulis mengangkat topik tersebut sebagai permasalahan tesis ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Bahasa pembelajar bahasa mengandung kesalahan. Di dalam penelitian tesis ini, ada beragam kesalahan (*error*) berbahasa yang ditemukan, terutama kesalahan tata bahasa yang dibuat oleh pembelajar. Kesalahan struktur karena tidak mengikuti kaidah tata bahasa Inggris tersebut adalah berbentuk penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), kesalahan bentuk (*misformation*), dan kesalahan urutan (*misordering*). Kesalahan yang ditemukan dalam data lapangan adalah kesalahan verba kopula, kesalahan penggunaan kata kerja bantu, kesalahan *tenses*, dan kesalahan kesesuaian antara subjek dan verba (*subject-verb agreement*). Kesalahan-kesalahan pembelajar tersebut akan dianalisis kesalahannya untuk memperoleh temuan tentang bentuk dan penyebab *ill-formed* sehingga salah satu perumusan masalah tesis ini dapat terjawab. Di dalam analisis kesalahan, saran perbaikan akan diberikan. Setelah dianalisis baik secara morfologis, sintaktis, upaya pemahaman tuturan *ill-formed* tersebut dilakukan baik secara semantis maupun pragmatis. Wilks (1976) berpendapat bahwa “*Understanding requires, at the very least, ... some attempt to interpret, rather than merely reject, what seems to be ill-formed*”

utterances.". Apabila penganalisisan kalimat secara sintaktis tidak berhasil, maka penganalisisan kalimat dapat langsung secara semantis, seperti yang dikatakan oleh Marcus (1982), bahwa "*Semantics can directly analyze substrings of syntactic fragments or individual words when full syntactic analysis fails*". Di dalam penelitian ini, penulis juga mendapati konteks sebagai alat bantu untuk menginferensi tuturan ber-*ill formed*. Konteks diharapkan membantu mencari relevansi yang tepat untuk memahami tuturan semacam itu. Untuk pemahaman tuturan *ill-formed* tersebut, pengetahuan maupun pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya ditambah dengan informasi baru turut berperan di dalam upaya pemahamannya karena *shared knowledge*, dan *knowledge of context* diperlukan sebagai bantuan untuk menarik suatu inferensi (Gabrielatos, 1999). Dengan demikian tuturan *ill-formed* masih dapat diupayakan pemahamannya.

Dari penelitian sebelumnya, belum ada penelitian tentang upaya pemahaman tuturan *ill-formed* bahasa Inggris melalui inferensi dengan efek konteks karena itu penulis mengambil permasalahan yang terjadi antara tuturan *ill-formed* dan pemahaman dibantu konteks ini sebagai materi penelitian tesis ini.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada sub bab sebelumnya, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bentuk *ill-formed* apakah yang terjadi pada tuturan mahasiswa Sebuah politeknik swasta Bandung pada saat mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris?
- 2) Apa yang menjadi penyebab terjadinya *ill-formed*?
- 3) Konteks apa yang membantu petutur atau pendengar dalam menginferensi *ill-formed*?

1.4 Tujuan Penelitian

Nyi Raden Nuraeni Siti Fathonah, 2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui *ill-formed* yang terdapat pada tuturan mahasiswa sebuah politeknik di Bandung pada saat mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris.
- 2) Untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab *ill-formed*.
- 3) Untuk mengetahui konteks apa yang membantu petutur di dalam menginferensi *ill-formed*?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian tesis ini merupakan tahap awal bagi penelitian tuturan *ill-formed* yang selanjutnya akan dilakukan oleh penulis. Diharapkan hasil penelitian tesis ini bermanfaat bagi pengajar Bahasa Inggris, terutama bagi pengajar yang menghadapi tipe pembelajar yang sulit untuk dikoreksi kesalahan tuturannya dengan mengupayakan jalan lain untuk memahami tuturannya melalui efek konteks.

1.6 Pembatasan Masalah

Agar cakupan kajian dan pembahasan tuturan mengandung *ill-formed* ini tidak meluas, maka kategori kesalahan yang dibahas dan dikaji di dalam tesis ini meliputi:

- a. ketidaklengkapan struktur (*Incomplete Structure*)
- b. kesalahan dalam penggunaan verba kopula
- c. kesalahan kala (*tenses*) Bahasa Inggris
- d. Ketidaksesuaian antara subjek dan predikat (*subject-verb agreement*)
- e. kesalahan konjungtor

Kategori-kategori kesalahan di atas tercakup pada bentuk kesalahan penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), kesalahan bentuk (*misformation*), dan kesalahan urutan (*misordering*).

Tuturan *ill-formed* bahasa Inggris yang akan dianalisis adalah tuturan mahasiswa sebuah politeknik di Bandung yang terlibat dalam penelitian ini.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa rekaman video di lapangan, transkrip percakapan dan catatan memo. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik di balik fenomena suatu tuturan *ill-formed* Bahasa Inggris secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik tuturan *ill-formed* pada pembelajar Bahasa Inggris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Dengan menggunakan metode kualitatif ini, peneliti mengumpulkan data berupa rekaman Bahasa Inggris responden (mahasiswa) dengan orang asing maupun dengan sesama mahasiswa Indonesia untuk kemudian dianalisis tuturan *ill-formed* itu di analisis secara deskriptif. Dari pengamatan maupun penganalisisan, diharapkan adanya temuan yang menjadi penyebab terjadinya keterpahaman atau kesalahpahaman.

Untuk menganalisis efek konteks yang dapat membantu pemahaman pendengar (petutur) terhadap tuturan *ill-formed* Bahasa Inggris mahasiswa digunakan Teori Relevansi. Dalam teori relevansi, konteks dianggap sebagai bagian asumsi individu dan sebagai konsep yang dinamis dan psikologis serta berperan dalam pemahaman tuturan (Pocock dan Skinner dalam Bevir,

2000); dan juga karena Teori Relevansi (TR) dapat menganalisis bagaimana suatu tuturan dapat dimengerti (Wolf, 1999).

1.8 Definisi Operasional

Judul penelitian tesis ini adalah *Analisis Bentuk Kesalahan pada Tuturan Pembelajar Bahasa Inggris dan Efek Konteks dalam Inferensi*. Judul di atas berkaitan dengan masalah konteks, inferensi, dan *ill-formed*. Dengan tujuan untuk tidak menimbulkan kesalahpahaman, maka perlu adanya penjabaran definisi sebagai berikut:

1) Efek konteks adalah implikasi kontekstual (Xiao-hui, 2010). Yang termasuk di dalamnya adalah efek informasi, efek interpersonal, efek humor, dan sebagainya. Efek konteks merupakan hasil interaksi informasi baru dan lama yang menurut Sperber dan Wilson (1986) disebut 'kontekstualisasi'. Proses kontekstualisasi meliputi proses revisi, penambahan dan perbaikan konteks lama untuk menjadi basis tahap komunikasi berikutnya (efek konteks baru) dan penginferensian. Selain itu diperlukan *paralanguage*, yaitu sesuatu di luar kalimat. Yang termasuk *paralanguage* adalah suara (*voice*), wajah (*face*), dan tubuh (*body*). Dengan adanya suara, wajah dan gerak tubuh makna kalimatnya menjadi mantap.

Dengan demikian, yang dimaksud efek konteks di sini adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh peserta tutur, khususnya petutur, di dalam memahami tuturan Bahasa Inggris pada umumnya dan tuturan *ill-formed* Bahasa Inggris pada khususnya dan mengamati serta menganalisis efek konteks yang membantu pemahaman sehingga memudahkan inferensi.

2) Konteks adalah konstruk psikologis yang merupakan asumsi tentang dunia yang mempengaruhi interpretasi petutur terhadap tuturan yang didengarnya (Sperber dan Wilson); aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu juga

pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara (Kridalaksana, 1993:120). Menurut Kridalaksana, konteks beragam jenisnya dan mencakup sisi linguistik, sintaktis, situasi dan budaya. Konteks, menurut Syafi'ie (1990: 126), yang disesuaikan dengan pemakaian bahasanya terdiri dari (1) konteks fisik, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar; (3) konteks linguistik (4) konteks sosial. Jadi, konteks merupakan aspek tambahan untuk membantu pemaknaan tuturan dengan cara melihat dan memperhatikan sisi-sisi aspek bahasa, budaya, dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara maupun pendengar. Syafi'ie, 1990: 126

- 3) Inferensi diartikan *deduction* (Blakemore, 1998:12) atau *evidence-based guesses* (<http://dhp.com/~laflemm/reso/inference.htm>). Inferensi merupakan simpulan yang ditarik (pembaca) tentang hal yang tidak dituturkan berdasarkan apa yang sebenarnya dituturkan. Inferensi dilakukan dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki pendengar, terutama pada tuturan atau teks yang secara implisit memberikan informasi kepada pendengarnya. Dengan demikian karena fokus utama adalah pada tuturan *ill-formed*, inferensi di dalam penelitian ini adalah inferensi atas makna dari suatu ujaran yang *ill-formed* termasuk strategi yang dilakukan pembelajar agar tidak terjadi kesalahan inferensi.
- 4) *Ill-fomed* adalah suatu input yang melanggar batasan normatif suatu sistem (Weischedel, 1983); *ungrammatical* (<http://www.artikata.com/arti-93034-ill-formed.html>) atau tak gramatikal, artinya 1) tidak dibenarkan oleh kaidah tata bahasa; 2) tak sesuai dengan konvensi morfologis atau sintaksis suatu bahasa; 3) tidak diterima oleh bahasawan (Kridalaksana, 1993:207). Untuk dapat dianalisis, tuturan *ill-formed* harus dikenali atau diidentifikasi dan diacukan pada aturan tata bahasa yang berlaku. Dengan demikian *ill-*

formed adalah bentuk struktur kalimat dalam suatu bahasa yang melanggar aturan tata bahasa tersebut.

1.9 Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi tempat dilakukannya rekaman video percakapan adalah di area *mall* Bandung dan Bogor, serta di sekitar jalan layang Pasupati Bandung. Sampel penelitian yang diambil adalah tuturan *ill-formed* pada percakapan-percakapan lisan.

